

IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1. Kondisi Geografis Wilayah

Desa Panglima Raja terletak di daerah pesisir, dan secara administrasi termasuk dalam Kecamatan Concong, Kabupaten Indragiri Hilir, Propinsi Riau. Kecamatan Concong sendiri merupakan kecamatan pesisir yang terletak dibagian Pesisir Timur Pulau Sumatera. Kecamatan ini merupakan hasil pemekaran dari kecamatan induk yaitu Kecamatan Kuala Indragiri

Desa Panglima Raja adalah desa yang sebelumnya tergabung dengan Desa Concong luar. Desa ini berbatasan sebelah Barat dengan Sungai Serapit, Utara dengan laut (bagian dari selat berhala), sebelah Selatan dengan Sungai Bela dan sebelah Timur dengan Desa Concong Luar.

Keadaan topografi daerah ini berupa dataran rendah dan berawa-rawa yang dapat digenangi oleh air pasang, kemudian mengering pada waktu surut. Sebagai akibat dari pengaruh pasang surut dan endapan dari banyak sungai yang bermuara kesana, maka daerah ini senantiasa mengalami pendangkalan sepanjang pantai. Apalagi sebagian daerah ini (Concong Luar/Perigi Raja dan Sungai Belah/Sungai Buluh) merupakan muara Sungai Indragiri.

4.2. Kondisi Biofisik dan Lingkungan

A. Tipe Ekosistem Hutan

Ekosistem merupakan suatu sistem alami yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara faktor biotik dan abiotik. Salah satu tipe ekosistem adalah ekosistem pesisir, yang merupakan suatu tipe ekosistem yang dipengaruhi

oleh kondisi perairan, terutama karena faktor perairan laut. Ekosistem pesisir di desa panglima raja dibentuk karena desa panglima raja dipengaruhi oleh beberapa sungai, muara sampai perairan laut dangkal.

Ekosistem hutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan keberadaannya dari ekosistem pesisir di desa Panglima Raja. Ekosistem hutan yang dinyatakan sebagai suatu areal yang ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon, yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara faktor biotik dan abiotik, yang memiliki beberapa strata, dan memiliki berbagai fungsi baik fungsi fisik, biologis sampai fungsi sosial ekonomi.

Ekosistem hutan di desa Panglima Raja umumnya didominasi oleh tipe ekosistem hutan mangrove dan rawa air tawar. Keberadaan tipe ekosistem ini hampir selalu dapat ditemukan di areal panglima raja.

1. Tipe Ekosistem Hutan Mangrove

Ekosistem mangrove dibentuk oleh komunitas hutan mangrove (bakau) sebagai komunitas utama. Hutan mangrove hidup di perairan pesisir paling dekat laut atau dekat muara sungai, banyak dipengaruhi oleh pasang surut, air sungai dan pantai.

Hutan mangrove merupakan ekosistem hutan yang klimaks edafis, yang tidak dipengaruhi oleh iklim, biasanya tumbuh pada tanah lumpur, pasir, atau lumpur bepasir, yang dapat hidup pada kondisi perairan yang terpengaruh oleh salinitas air laut. Ekosistem mangrove di desa Panglima Raja merupakan salah satu ekosistem yang dominan. Pengaruh aliran sungai sangat mempengaruhi keberadaan ekosistem hutan mangrove. Hal ini disebabkan karena aliran sungai

akan memberikan suplai hara yang cukup tinggi bagi kehidupan tanaman hutan mangrove.

Hutan mangrove di Panglima Raja umumnya didominasi oleh jenis *Avicennia alba*, dan *Avicennia marina*, *Bruguiera plaviflora*, *Sonneratia alba*, dan *Rhizophora apiculata*. Namun pada beberapa daerah mungkin juga dapat ditemukan jenis *Rhizophora mucronata*, *Bruguiera gymnorrhiza* dan *Sonneratia caseolaris*.

Pada dasarnya hutan mangrove di Panglima Raja sangat penting fungsinya, terutama dalam hal (1) fungsi fisik, untuk menjaga garis pantai agar tetap stabil, mencegah abrasi, dan mencegah intrusi (2) fungsi biologis dan ekologis meliputi tempat benih ikan, udang, kerang dan perairan lepas pantai, habitat alami banyak biota, sebagai daerah *nursery ground*, *feeding ground* dan *spawning ground*, serta (3) fungsi sosial ekonomi meliputi keberadaan tambak, tempat pembuatan garam, untuk rekreasi dan hasil hutan non kayu dan kayu.

Ekosistem hutan mangrove di desa Panglima Raja sudah sangat rusak, hal ini dapat dilihat dari: (1) sulitnya menemukan jenis-jenis *Rhizophora* spp., dan *Bruguiera* spp. (2) Hutan mangrove sedang mengalami sukesi sekunder, Hal ini dapat dilihat dari banyaknya semai dan pancang dibandingkan pohon, banyaknya rumpang akibat pohon-pohon yang tumbang, (3) banyaknya jenis vegetasi tumbuhan bawah seperti *Acanthus ilicifolius*, dan *Acrosticum aureum*, (4) terjadinya overeksploitasi, akibat dari penebangan yang dilakukan oleh pihak HPH terutama jenis *Rhizophora* spp, dan *Bruguiera* spp. (5) banyaknya areal nipah yang mengeksploitir daerah-daerah mangrove yang rusak, (6) konversi hutan menjadi areal pemukiman, tambak dan perkebunan.

2. Tipe Ekosistem Hutan rawa air tawar

Ekosistem hutan air tawar merupakan suatu tipe ekosistem transisi antara hutan yang berada di belakang hutan mangrove yang dipengaruhi oleh penggenangan air tawar yang berasal dari sungai, walaupun kadang-kadang terpengaruh pasang surut air laut. Jenis-jenis rengas (*Gluta renghas*), dungun (*Heritiera littoralis*), nibung (*Oncosperma tigilarium*) merupakan jenis-jenis yang khas di areal hutan rawa air tawar. Fungsi ekologis hutan rawa lebih dominan dibandingkan fungsi lainnya, diantaranya adalah tempat pemijahan (*Spawning ground*) dan tempat asuhan/pembesaran (*nursery ground*) dari berbagai jenis ikan air tawar seperti ikan tomang, selais, tapah, arwana dan gabus.

Jenis-jenis pohon yang umumnya terdapat di hutan rawa air tawar adalah kempas (*Koompassia malacensis*), suntai/balam (*Palaquium walsuraefolium*, *P. xanthrochymum*), jelutung (*Dyera costulata*), areng-areng (*Dyospyrus* sp.) meranti bunga (*Shorea platycarpus*), nibung (*Oncosperma tigilarium*), nipah (*Nypa fruticans*) dan tanaman khas yang menjadi penciri hutan rawa air tawar yaitu sagu (*Metroxylon sagu*). Selain itu juga ditemukan formasi kelapa (*Cocos nucifera*) sebagai salah satu penciri areal hutan rawa air tawar.

Hutan rawa air tawar di desa Panglima raja sudah sangat rusak, bahkan jenis-jenis pohon komersial tersebut hampir tidak diketemukan. Hutan rawa air tawar tersebut perlu dilakukan kegiatan rehabilitasi, hal ini harus dilakukan karena kerusakan hutan rawa air tawar akan berpengaruh terhadap kestabilan ekosistem lainnya yang berada dibelakang ekosistem hutan tersebut, misalnya ekosistem pertanian dan perkebunan.

B. Potensi Flora

Potensi flora di desa panglima raja umumnya didominasi oleh jenis-jenis pohon yang terdapat di ekosistem hutan bakau (mangrove). Jenis-jenis seperti *Rhizophora Apiculata*, *Bruguiera praviflora*, *Avicennia alba* sangat dominan dan sangat sering ditemukan di hutan.

Hal ini merupakan penciri dari zonasi hutan mangrove, keberadaan jenis-jenis tertentu menunjukkan adanya perbedaan kondisi habitat mangrove, begitupun sebaliknya pengaruh salinitas, tekstur tanah dan pasang surut akan mempengaruhi penyebaran dan dominasi tanaman yang mendominasi hutan mangrove.

Hutan mangrove di Desa Panglima Raja umumnya termasuk hutan mangrove zone pertama, yaitu hutan mangrove yang langsung berbatasan dengan laut, muara sungai, yang memiliki kondisi tanah yang berlumpur dalam, dengan tingkat salinitas yang relatif tinggi. Jenis-jenis *Avicennia* spp.,

C. Potensi Fauna

Potensi fauna didominasi oleh jenis burung dan hewan melata seperti ular, biawak, dan buaya. Disamping itu ada juga jenis mamalia seperti monyet.

Ditinjau dari potensi sumberdaya perairan pesisir, Desa Panglima Raja mempunyai tipologi perairan subur dengan zat hara. Hal ini diindikasikan dengan warna air yang coklat karena muatan partikel zat hara serta tipe substrat yang lunak dan berlumpur. Kondisi ini disebabkan suplai nutrien dari daratan melalui sungai serta hamparan hutan bakau yang cukup luas di pantai Panglima Raja (Dinas Perikanan dan Kelautan Indragiri Hilir, 2004). Desa Panglima Raja mempunyai produk perikanan yang jenisnya beranekaragam terutama ikan laut dan udang-udangan. Produk ikan ini mempunyai nilai ekonomis tinggi, mulai dari harga jual ke tengkulak kemudian pengecer sampai ke masyarakat.

4.3. Sarana dan Prasarana

Desa Panglima Raja merupakan desa pemekaran atau desa baru sehingga sarana dan prasarana kehidupan masyarakat masih sangat kurang. Berdasarkan data pada desa induk maka sarana dan prasarana dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sarana penerangan: PLN dan diesel, selebihnya masyarakat menggunakan penerangan dengan sumber lain.
- Sarana Jalan: belum ada jalan tanah/aspal satu satunya jalan adalah jalan papan yang menghubungkan antar kampung.

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Desa Panglima Raja, Tahun 2006

No.	Sarana-prasarana	Jumlah (buah)/unit
1.	Kios/Toko/kedai harian	30
2.	Gedung Pemerintah desa	1
3.	Gedung SD	1
4.	Pustu	1
5.	Masjid	1
6.	Mushola	1
7.	Lapangan olah raga	1
8.	Pelantar sebagai jalan	1800 meter
9.	Pompong	312
10.	Speed Boat	4

Sumber: Monografi Desa, 2006

Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan utama yang terdapat di Desa Panglima Raja adalah puskesmas pembantu, selain sarana kesehatan dan pengobatan lainnya seperti Poliklinik Desa (POLINDES) dan POSYANDU. Tenaga medis atau tenaga kesehatan yang ada adalah mantri dan bidan desa masing-masing 1 orang. Sedangkan dalam melayani masalah yang berhubungan dengan kelahiran bayi selain dilakukan oleh 1 orang bidan pemerintah, dapat juga menggunakan 2 orang bidan kampung terlatih serta empat orang dukun kampung yang belum terlatih.

Sarana Pendidikan

Desa Panglima Raja sebagaimana desa pesisir lainnya di Riau juga masih mengalami hambatan pendidikan, baik berupa gedung sekolah, tenaga guru dan rendahnya animo belajar murid. Sarana pendidikan yang ada baru pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah dengan jumlah guru yang sangat terbatas, dengan kondisi gedung sekolah dan prasarana belajar lainnya yang juga masih sangat terbatas.

Bagi anak sekolah yang ingin meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi terpaksa menyambung ke daerah lain seperti ke Desa Congcong Luar, Sapat atau ke Ibukota Kabupaten Indragiri Hilir yaitu Tembilahan maupun tempat lainnya sesuai dengan kemampuan perekonomian mereka disamping faktor keberadaan sanak keluarganya sebagai tempat pemondokan.

Sarana Ekonomi

Tidak seperti wilayah sentra perikanan lainnya, di daerah ini tidak dijumpai pasar ikan atau tempat pendaratan/pelelangan ikan untuk memasarkan produk perikanan, padahal lokasi ini merupakan pusat penghasil dan penyuplay produk perikanan bagi Kecamatan Concong dan Kabupaten Indragiri Hilir. Lembaga perekonomian yang dijumpai di lokasi studi ini hanya koperasi, sedangkan bank dan lembaga keuangan lainnya serta pasar sebagai sarana perekonomian terpenting tidak dijumpai di kawasan ini.

Walaupun demikian aktivitas perekonomian tetap berjalan dengan pelaku utamanya para tauke atau pedagang pengusaha. Tauke yang merupakan kelembagaan ekonomi informal sangat berperan di dalam menentukan roda

perekonomian di kawasan ini. Peran tauke sangat dominan mulai dari menampung ikan hasil tangkapan, mensuplai alat tangkap dan kebutuhan sehari-hari sampai pemberian pinjaman modal kepada nelayan dengan imbalan semua produksi ikan hasil tangkapan dijual kepada tauke dengan harga yang telah ditentukan.

Sarana Transportasi, informasi dan komunikasi

Sebagaimana umumnya daerah lain di Kabupaten Indragiri Hilir, Desa Panglima Raja terdiri dari kawasan pesisir bermuara kelaut dan berpulau-pulau, sehingga semua akses ke desa lain atau ke tempat di dalam wilayah desa itu sendiri hanya dapat ditempuh dengan menggunakan alat transportasi perairan, speed boat, pompong atau sampan. Selain itu juga terdapat sepeda dayung sebagai transportasi darat yang hanya bisa digunakan pada wilayah tertentu di desa-desa tersebut.

Sarana informasi dan komunikasi tersebut disamping berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat serta sebagai sumber informasi bagi masyarakat setempat, juga memiliki dampak negatif terhadap pola hidup masyarakat, seperti perubahan budaya hidup sehari-hari dan pola ekonomi. Masyarakat menjadi terbiasa dengan kebiasaan hidup perkotaan dan budaya barat, baik dalam berpakaian, bergaul serta menjadi lebih konsumtif. Bagi sebagian masyarakat Melayu yang mayoritas muslim, maka jenis tayangan tertentu dan mudahnya untuk mendapatkan berbagai jenis *Compaq Disc* (CD) yang kurang mendidik merupakan hal yang dapat merusak moral masyarakat yang perlu dihindari.

4.4. Aksesibilitas

Keterjangkauan desa Panglima Raja dapat dilihat dari dua hal : (1) jarak desa terhadap kota kecamatan/kabupaten/propinsi; (2) Ketersediaan alat transportasi menuju wilayah wilayah lain. Jarak desa ke kota penting relatif jauh, secara singkat dapat digambarkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Orbitrasi, Waktu Tempuh dan Letak Desa/kelurahan

No.	Orbitrasi & Jarak tempuh	Keterangan
1.	Jarak ke Ibukota Kecamatan	44 km
2.	Jarak ke Ibukota Kabupaten	61 km
3.	Jarak ke ibukota Propinsi	498 km
4.	Waktu Tempuh ke Ibukota Kecamatan	1,5 km
5.	Waktu tempuh ke Ibukota Kabupaten	2 jam
6.	Waktu tempuh ke Ibukota Popinsi	8 jam

Sumber: Monografi Desa, 2006

Keadaan transportasi Desa Panglima Raja tidak jauh berbeda dengan desa lain di wilayah pesisir Kabupaten Indragiri Hilir yang mengandalkan transportasi perairan laut / sungai dengan pompong atau speed boat. Transportasi menuju dan dari Desa Panglima Raja ke dan dari Ibukota terdekat melalui jalur reguler hanya dilayani satu buah speed boat yang frekuensinya hanya satu kali dalam sehari, satu kali menuju ke desa Panglima Raja dan satu kali route ke Tembilahan. Namun demikian transportasi dapat dilakukan setiap saat dengan cara menyewa pompong/speed boat, dengan biaya yang lebih mahal.

4.5. Jumlah Penduduk dan keadaan Pemukiman

Menurut data monografi desa tahun 2006 Jumlah penduduk Desa Panglima Raja sampai bulan November 2006 tercatat 2.651 jiwa yang terdiri dari 1351 jiwa laki-laki dan 1300 jiwa perempuan yang berasal dari 520 KK. Berdasarkan tingkat umur, jumlah penduduk terbanyak pada kisaran usia 26 – 55 tahun dengan persentase

sebesar 36,78 % hal ini menggambarkan bahwa kisaran usia penduduk desa ini mayoritas berada pada usia produktif. Untuk mengetahui keadaan penduduk desa Panglima Raja berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penduduk Desa Panglima Raja menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 - 5	213	8,03
6 - 15	387	14,60
16 - 25	738	27,84
26 - 55	975	36,78
55>	338	12,75
Jumlah	2651	100,00

Sumber: Monografi Desa 2006

Penduduk desa ini didominasi oleh etnik suku laut yang dikenal dengan etnis suku Duano yang persentasenya berkisar 95% dan 5% lagi adalah suku Bugis, Jawa, Cina, Banjar, Minang, dan Melayu. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi sesama penduduk desa adalah bahasa melayu.

Mayoritas masyarakat Desa Panglima Raja bermukim di sepanjang daerah aliran sungai dan wilayah pesisir dengan mangrove sebagai ekosistemnya terutama masyarakat Suku Laut. Keadaan pemukiman masyarakat di Desa Panglima Raja dapat dikatakan belum tertata dengan baik. Pada umumnya masyarakat tinggal di rumah-rumah panggung yang terbuat dari kayu dan beratap daun nipah atau rumbia.

Rumah yang dihuni oleh masyarakat di wilayah Desa Panglima Raja pada umumnya rumah panggung semi permanen yang terletak di tepi pantai atau sepanjang kawasan pesisir. Apabila pasang tiba kondisi di bawah rumah digenangi oleh air pasang. Jarak rumah yang satu dengan yang lainnya berdekatan. Kepadatan

perumahan dapat dikatakan tidak menyisakan ruang terbuka untuk fasilitas umum. Pola rumah yang demikian hanya mengandalkan ventilasi dari pintu depan dan pintu belakang. Sedangkan jalan penghubung pada pemukiman tersebut berupa jalan-jalan panggung seperti dermaga yang terbuat dari kayu dan dibangun dengan beberapa tonggak kayu yang mereka sebut "*jalan pelantar*". Pola pemukiman yang demikian sangat terkait dengan pola kegiatan ekonomi yang umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan, seperti kegiatan penangkapan ikan, kepiting, kerang, dan lain sebagainya. Dengan pola pemukiman seperti itu sangatlah mudah bagi nelayan suku laut untuk pergi melaut.

Perahu yang digunakan para nelayan Desa Panglima Raja disandarkan pada tiang-tiang penyangga rumah. Ketika hendak melaut, mereka hanya turun tangga dan melepas tali yang terikat pada tonggak penyangga tersebut. Namun demikian, ada alasan lain yang lebih objektif, yaitu kondisi pemukiman yang demikian disebabkan antara lain oleh kondisi ekosistem muara yang menyulitkan masyarakat Suku Laut untuk membangun rumah permanen. Hal ini terjadi karena keterbatasan pembiayaan pengurugan tanah untuk kepentingan pembangunan perumahan tersebut.